

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2023-01-10 | Revised 2023-01-20 | Accepted 2023-05-10

PRIBADI ISLAM UNTUK MENUNJANG KARAKTER DAN KEPRIBADIAN MANUSIA INDONESIA

Sofian Efendi

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia

sofianefendi@unikarta.ac.id

Abstract

Numerous societal issues impact not only our financial circumstances but also our moral fiber and manner of living. The nation's identity and self-confidence have declined, and we still have a ways to go before we reach our lowest point as a religious, amiable, morally pure people. Furthermore, as a consequence of their behavior, student morale is declining. The most crucial factors influencing the caliber of human resources are the traits and ideals acquired from a great education. However, a number of groups have worked to raise society's standards of morality and ethics. There is only one Islamic learning institution there. Regretfully, Islamic instructors must come before morality and personality in society.

Keywords: *Functions of Islamic Education, Indonesian Humanities, Character, and Ethics.*

Abstrak

Banyak masalah sosial tidak hanya memengaruhi keadaan keuangan kita tetapi juga serat moral dan cara hidup kita. Identitas dan kepercayaan diri bangsa telah menurun, dan kita masih memiliki jalan untuk pergi sebelum kita mencapai titik terendah kita sebagai orang yang religius, ramah, dan murni secara moral. Selain itu, sebagai konsekuensi dari perilaku mereka, moral siswa menurun. Faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah sifat dan cita-cita yang diperoleh dari pendidikan yang baik. Namun, sejumlah kelompok telah bekerja untuk meningkatkan standar moralitas dan etika masyarakat. Hanya ada satu lembaga pembelajaran Islam di sana. Sayangnya, para instruktur Islam harus didahului moralitas dan kepribadian dalam masyarakat.

Keywords: *Fungsi Pendidikan Islam, Humaniora Indonesia, Karakter, dan Etika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan

bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berwawasan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Ini adalah program pendidikan. Namun, apa yang terjadi di era modern? Dengan bertindak dengan cara yang tidak ringan merugikan orang lain, termasuk tubuh orang lain dan diri kita sendiri, kita harus memiliki kesadaran moral. Fakta bahwa para siswa ini sering melanggar norma sosial dan konvensi membuat saya lebih frustrasi. Apa yang sebenarnya terjadi di balik ini? Ini tidak ada hubungannya dengan meningkatnya kecepatan teknologi, informasi, dan pengetahuan yang tersebar luas. mendarah daging dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk di luar batas negara, dan berasal dari pertumbuhan identitas pribadi dan kolektif.

Hal ini terlihat pada proses pendidikan di sekolah saat ini, yang untungnya lebih fokus pada aspek kognitif pembelajaran yang efektif dan psikomotorik. Majelis Nasional mungkin lebih jelas dalam menggarisbawahi aspek intelektual dan praktis dari juri. Upah rata-rata nasional hanya 20%, sebagian besar karena banyak karyawan tidak puas dengan cara kebijakan nasional dijalankan.

Dalam bukunya tentang Ganda Kecerdasan (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan sosial sangat penting untuk 80% kehidupan sehari-hari, sedangkan kecerdasan intelektual hanya untuk 20%. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk menciptakan kehidupan sehari-hari yang lebih kuat, bukan hanya untuk kehidupan tingkat subsisten. Jadi, mari kita lihat apa yang dipikirkan oleh orang yang bertanggung jawab atas pendidikan karakter.

Oleh karena itu, untuk memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan karakter dan perilaku remaja, pendidikan Islam harus diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan anak-anak, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk membantu mereka mengembangkan moralitas dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.

Untuk memastikan bahwa moral yang telah ditanamkan dalam diri pribadi anak tidak berubah pada tingkat pendidikan tertentu atau hanya muncul di keluarga atau masyarakat tertentu, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa proses pendidikan karakter tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Pelajaran moral yang

diajarkan kepada anak-anak juga tidak terlalu formal; sebaliknya, mereka sudah ada dalam interaksi mereka dengan orang dewasa.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kesulitan yang kita hadapi sebagai pendidik sehingga kita dapat menjadi lebih mahir dalam memfasilitasi perubahan dan membuat pendidikan lebih efisien dan menyeluruh. Karena menyoroti pengalaman pendidikan yang tidak merata yang selama ini kita temui dalam hal peningkatan perkembangan moral dan intelektual siswa, buku ini juga berfungsi sebagai alat refleksi diri. Fakta bahwa kita saat ini sedang mempersiapkan generasi Muslim berikutnya untuk menjadi orang yang jujur secara moral, mandiri, dan menghormati diri kita sendiri bukanlah sesuatu yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama. Data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen yang secara langsung membahas fenomena pendidikan karakter dan pendidikan Islam, serta data sekunder berupa referensi pendukung lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan menelaah literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait pendidikan agama Islam serta penguatan aqidah akhlak. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan penerapan metode deduktif untuk menarik kesimpulan berdasarkan generalisasi teori yang mendukung argumen penelitian, serta metode komparatif untuk membandingkan konsep-konsep utama dari literatur yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana proses pendidikan karakter dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai moral dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan dan Karakter

Banyak orang memiliki definisi pendidikan yang sangat berbeda, terutama tentang iman. Dalam buku "Paradigma Baru Rekonstruksi dan Demokratisasi Pendidikan Nasional", Azyumardi Azra dalam Bambang Nurokhim menawarkan pemahaman tentang "pendidikan" sebagai proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mewujudkan tujuan hidup. Dia benar-benar mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya penyebaran pengetahuan; itu adalah proses di mana negara mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri rakyatnya.¹

Pendidikan adalah langkah penting dalam membantu setiap orang menjadi orang yang berbeda, kreatif, percaya diri, sehat, dan cakap.² Ini berlaku untuk perkembangan manusia-Jasmani dan Rohani. Sebagai contoh, pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang diajarkan secara bertahap kepada orang-orang agar mereka dapat menjadi orang baik yang dapat memenuhi kewajibannya sebagai pengikut Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, secara murni dan luhur di dunia ini. Akibatnya, mereka diangkat menjadi warga negara tertentu yang berharga dan berterima kasih kepada kedua negara tersebut. Prof Suyanto mendefinisikan karakter sebagai "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup Kehidupan Keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara."³

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Lickona dalam Elkind and Sweet memperkenalkan gagasan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, merawat, dan bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etika.⁴

¹ Azyumardi Azra, *Agama, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Bangsa*, 2006.

² Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).

³ Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi*.

⁴ dan Catherine Lewis Lickona, Tom; Eric Schaps, *Eleven Principles of Effective Character Education* (Character Education Partnership, 2007).

Gagasan ini memungkinkan diskusi lebih lanjut tentang definisi pendidikan karakter. Keluarga, lingkungan, komunitas, dan negara tumbuh dengan kebiasaan mental dan perilaku yang dididik melalui pendidikan karakter.

Menurut para pegiat pendidikan, pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar yang saling terkait: a. akuntabilitas; b. rasa hormat; c. kewajaran; d. keberanian; e. kejujuran; f. kewarganegaraan; g. disiplin diri; h. kepedulian (caring); dan i. ketekunan.

Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang terdiri dari lima hingga sepuluh komponen. Selanjutnya, pendidikan karakter harus dibangun di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan, diterapkan secara praktis di masyarakat, dan dimasukkan ke dalam dunia bisnis dan industri.

Lickona menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter diperlukan. Ini termasuk:⁵

- a. Banyak anak muda yang saling mencelakai karena kurangnya pendidikan moral;
- b. Salah satu tugas peradaban yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai moral pada generasi penerus bangsa;
- c. Semakin banyak anak yang tidak menerima pendidikan moral dari orang tua, komunitas, atau lembaga keagamaan mereka; dan
- d. Masih ada nilai-nilai moral universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- e. Karena demokrasi adalah sistem yang dibuat oleh masyarakat, pendidikan moral sangat penting.
- f. Pendidikan tidak memiliki nilai. Di sekolah, pendidikan tanpa nilai diajarkan. Setiap hari, sekolah menanamkan prinsip melalui desain.

Untuk semua alasan yang disebutkan di atas, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak mengalami masalah yang semakin kompleks di masa depan, seperti kurangnya tanggung jawab, harga diri yang rendah, dan perhatian yang berkurang terhadap lingkungannya.

Selain itu, Prof. Suyanto, PhD, menyatakan bahwa prinsip-prinsip luhur

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

kemanusiaan universal membentuk sembilan rukun akhlak.⁶ Ke-9 pilar ini sedikit berbeda dari sebelumnya. Sembilan pilar karakter yang membedakan Tuhan dan semua yang Dia ciptakan adalah kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan kepercayaan, rasa hormat dan kesopanan, filantropi, gotong royong, dan kerja sama, kerja keras dan keyakinan diri, kepemimpinan dan keadilan, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih pasti akan berbeda-beda tergantung pada keadaan dan preferensi institusi masing-masing. Misalnya, karena banyaknya budaya dan negara yang berbeda, penting untuk menekankan nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan persatuan. Perkelahian terus terjadi di dunia kita. Ini bisa terjadi di antara penduduk, kelompok etnis, atau bahkan siswa. Variasi dalam jumlah dan jenis pilar karakter juga dapat disebabkan oleh perspektif dan pemahaman yang berbeda dari pilar-pilar ini. Misalnya, kasih Tuhan dan seluruh ciptaan tidak ditekankan seperti yang dilakukan oleh keyakinan dan pemahaman yang ditunjukkan dalam pilar-pilar lainnya.

SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu:

- a. *Trustworthiness* (rasa percaya diri)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
- d. *Caring* (rasa kepedulian)
- e. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- f. *Fairness* (rasa keadilan)

Itulah sebabnya, definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Sebagai contoh, disebutkan bahwa “*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*”.⁷ Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut:

⁶ Pudjo Sumedi Suyatno, *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, ed. Sugeng Riadi (Jakarta: UHAMKA Press, 2009).

⁷ Suparlan, “Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan,” last modified 2010, accessed January 6, 2024, www.suparlan.com.

- a. *Honesty* (ketulusan, kejujuran)
- b. *Kindness* (rasa sayang)
- c. *Generosity* (kedermawanan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Freedom* (kebebasan)
- f. *Equality* (persamaan), dan
- g. *Respect* (hormat)

Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kealahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar mahasiswa, dan antar etnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*).

Dengan demikian, pengertian karakter sebenarnya merupakan bagian dari kecerdasan ganda yang dijelaskan Howard Gardner dengan teorinya kecerdasan ganda, yang meliputi tujuh macam kecerdasan yang sering disingkat *SLIM n BIL*, yaitu:

- a. *Spatial* (keruangan)
- b. *Language* (bahasa)
- c. *Intrapersonal* (intrapersonal)
- d. *Music* (musik)
- e. *Naturalist* (naturalis – sayang kehidupan alam)
- f. *Bodily Kinesthetics* (olahraga – gerak badan)
- g. *Logical Mathematics* (logikal –matis)

Ketujuh tipe kecerdasan ganda menurut Howard Gardner tersebut terkait dengan potensi universal manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Itulah sebabnya, amatlah tepat amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan spatial, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan language, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan logical mathematics, didiklah menjadi intelektual yang handal.

Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya.

3. Agenda Reformasi Pendidikan di Indonesia

a. Sinergi Kelembagaan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Dan, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung

untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar.⁸

Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, misalnya keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal.⁹ Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non-formal dan informal secara bersama-sama dan simultan.

b. Pembentukan Manusia Indonesia yang Berkarakter

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan? Karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak hanya berupa wacana.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana

⁸ Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi*.

⁹ Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi*.

transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi nation building atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* (keaslian) dan *authentically* (kenyataan) demokratis dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*). Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki keadaban (*civility*) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia

c. Ciri-ciri Manusia Indonesia yang Berkarakter

Aset yang paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju adalah SDMnya. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.

Secara lebih rinci, yang dimaksud manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa adalah:

- 1) *Religious*, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran;
- 2) Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang pertengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan;
- 3) Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan

- 4) Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.¹⁰

d. Implementasi Pendidikan Karakter

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik.¹¹

- 1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
- 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
- 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
- 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
- 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
- 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
- 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
- 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup:

- 1) Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan,
- 2) Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan

¹⁰ Suyatno, *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*.

¹¹ David H. dan Freddy Sweet Elkind, "How to Do Character Education" (2004).

- pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah,
- 3) Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan
 - 4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.¹²

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

e. Peran Pendidik Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Pendidik Agama Islam itu bisa jadi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, orangtua di rumah atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak menjadi pribadi Muslim. Peran pendidik ini pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:¹³

- 1) Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
- 2) Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- 3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan

¹² U. S. Department of Education, *Office of Safe and Drug-Free Schools* (400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC, n.d.).

¹³ Lickona, Tom; Eric Schaps, *Eleven Principles of Effective Character Education*; Azra, *Agama, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Bangsa*.

- 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter
- 5) Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter adalah:¹⁴

- 1) Pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa,
- 2) Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,
- 3) Pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*
- 4) Pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran.
- 5) Pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikategorikan peran pendidik di pendidikan formal dan non formal, adalah pendidik:

- 1) Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran,
- 2) Harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap,
- 3) Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif,
- 4) Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya,

¹⁴ Sofyan A. dan Ratna Megawangi Djalil, "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2006).

- 5) Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan
- 6) Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat:

- 1) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya,
- 2) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang,
- 3) Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan
- 4) Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya:

- 1) Karakter mandiri dan unggul,
- 2) Komitmen pada kemandirian dan kebebasan,
- 3) Konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal,
- 4) Signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan
- 5) Mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.¹⁵

Anak-anak bangsa Indonesia harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional di negeri tercinta ini. Amanat mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu menjiwai setiap daya upaya pembangunan pendidikan. Tidak ada pendidikan, tidak ada pembangunan sosial-ekonomi. Demikian pesan Ho Chi Mien, bapak pendidikan bangsa Vietnam kepada aparat pendidikan di negaranya. Hanya dengan pendidikan, negeri ini akan dapat kita bangun menjadi negara dan

¹⁵ Fasli dan Dedi Supriadi Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001).

bangsa yang memiliki daya saing yang setaraf dengan negara dan bangsa lain di dunia.

SIMPULAN

Pembentukan karakter SDM yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang lebih berat. Karakter SDM dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergis. Untuk menyinergiskan, peran pendidik dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital sehingga anak didik atau SDM Indonesia menjadi manusia yang religius, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan, keluarga hendaklah kembali menjadi school of love, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah).

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (discowaging) berlakunya nilai-nilai yang buruk.. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (characterbase education) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat, maka lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Bangsa*, 2006.
- Djalil, Sofyan A. dan Ratna Megawangi. “Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter,” 2006.
- Education, U. S. Department of. *Office of Safe and Drug-Free Schools*. 400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC, n.d.
- Elkind, David H. dan Freddy Sweet. “How to Do Character Education” (2004).
- Hisyam, Suyanto dan Djihad. *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Lickona, Tom; Eric Schaps, dan Catherine Lewis. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Suparlan. “Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan.” Last modified 2010. Accessed January 6, 2024. www.suparlan.com.
- Suyatno, Pudjo Sumedi. *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Edited by Sugeng Riadi. Jakarta: UHAMKA Press, 2009.